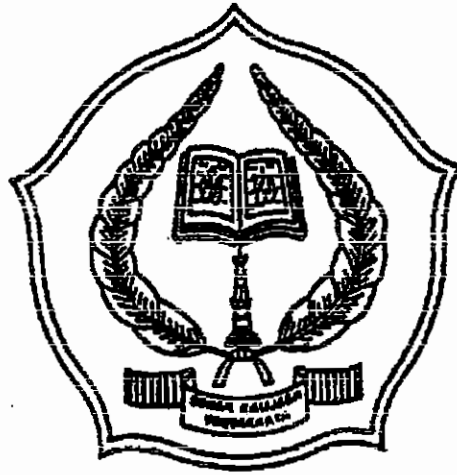


MASYARAKAT TANPA OPOSISI

(Kritik Herbert Marcuse Atas Modernitas)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam
Dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat

Oleh:

MOH. JAUHARUL LA'ALI
9751 2540

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

ABSTRAK

Budaya modernitas dengan menjadikan ilmu dan teknologi sebagai factor determinan telah banyak member andil dalam proses perubahan peradaban. Perubahan yang dulunya terkesan sangat lamban berubah menjadi serba cepat, canggih dan otomatis, sampai pada sebuah titik puncak bahwa manusia tidak mampu lagi mengendalikan arus besar yang pernah diciptakan sendiri. Di sisi lain kemajuan teknologi yang telah diorganisir mendorong manusia untuk menggali liangkuburnya sendiri, contohnya perlombaan senjata yang bis menyulut perang, dominasi dan hegemoni negaear tertentu yang mempunyai kemampuan rekayasa teknologi, tercemarnya lingkungan, robeknya lapisan ozon, dan tragedi-tragedi memilukan lainnya.

Problem kemanusiaan ini telah banyak mengundang para ilmuwan dari disiplin ilmu yang berbeda untuk berusaha mencari solusi yang tepat dalam memecahkan masalah tersebut. Termasuk juga Herbert Marcuse, seorang pemikir modern yang concern terhadap masalah tersebut. Dalam pengamatan Marcuse ada yang salah dalam pola berpikir masyarakat modern dalam memanfaatkan teknologi, untuk itu perlu cara pandang dan kesadaran baru dengan jalan mengembangkan dimensi Aesthetic Ethos, sehingga teknologi akan lebih ramah dan tidak eksploitatif. Ketika kesadaran itu mampu direkonstruksi ulang, maka peradaban non represif tidak lagi menjadi sesuatu yang utopis.

Alternatif yang dikemukakan Marcuse tentu bukanlah satu-satunya kemutlakan dalam memecahkan persoalan lain, karena hal ini adalah keprihatinan bersama, maka masih sangat terbuka untuk menerima dan menjalankan solusi lain yang dapat mendiagnosa masalah-masalah tersebut, tentunya dari disiplin ilmu yang berbeda pula. Semua ini bertujuan untuk melempangkan jalan yang lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi perkembangan peradaban.

PERSEMBAHAN

Kepada:

Ibu dan Bapak

yang memberi kepercayaan dan keleluasaan untuk mencari jalan hidup.

Simbah Kakung dan Putri, smoga tentram di Mayapada

Mas, Mbak dan Adik-adikku pelengkap sekaligus penentram batin

Kawan-kawanku yang terlalu berani untuk mengatakan “tidak”

Dan Si penjaga moral

yang memilih membangun basis di daerah dan Pesantren

Aku persembahkan skripsi ini

MOTTO

Bersatu kita teguh

Bercerai kita runtuh !!!

KATA PENGANTAR

نحمدك يا ذا الجلال والإكرام الذي أنزل الهدى والفرقان وأكمل لنا بالإيمان والإسلام وأتم علينا نعمه الوافرة، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له والصلاة والسلام على حبيبنا وشفيعنا سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وآله وأصحابه وأتباعه أجمعين.

Puji syukur ke hadapan Allah atas segala anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain merupakan tugas akademik yang harus dipenuhi, penulisan skripsi ini merupakan kebahagiaan bagi penulis dalam melakukan kajian kritis terhadap kebudayaan modern dan dilema yang harus dihadapi manusia modern serta solusi yang konstruktif bagi kelangsungan peradaban mendatang

Dalam hal ini, penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini:

1. Bapak Dr. Jam'annuri, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, yang banyak memberikan saran dan kemudahan-kemudahan bagi penulis.
2. Bapak Drs. H. Muzairi, MA. dan Bapak Alim Ruswantoro, S. Ag, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi serta memberi saran konstruktif demi perbaikan skripsi ini.
3. Bapak Mansur, M.Ag, selaku Penasehat Akademik sekaligus kawan baik yang selalu memprovokasi untuk mempercepat study.
4. Kedua orang tua, mas, mbak dan adik-adikku, atas ketulusannya memberikan "sesuatu" bagi penulis.

5. Teman-teman di Wisma "Dangkang", terutama Tolle, Anam, Makthu, Goglek. Kawan-kawan yang masih dengan idealismenya, affiq, isur, farhan, lalu, rike, sofi', anis, fitri, ahmad, irul, alex, bayu, arif, yus, faqih, Julung, imron, atas segala pengertian dan uluran persahabatannya dan kepada teman-teman yang tidak sempat penulis sebutkan satu-satu persatu, yang telah bermurah hati menemani penulis melewati pergumulan hidup di jogja selama 8 tahun.

semoga segala yang telah diberikan, merupakan amal kebaikan yang dapat memberi kemanfaatan dan kemaslahatan. Penulis hanya dapat berdo'a *jaza kum Allah ahsan al-Jaza'*.

Penulis menyadari sepenuhnya, terlalu banyak kekurangan dalam tulisan ini, namun penulis sangat meyakini justru dari kekurangan itulah kesempurnaan bisa diraih. Maka kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 25 Januari 2003

Penulis


Moh. Jauharul La'ali

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Motto	v
Kata Pengantar	vi
Abstraksi	viii
Daftar Isi	ix
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Pemilihan Judul	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	14
 BAB II: KEHIDUPAN HERBERT MARCUSE	 15
A. Riwayat Hidup Herbert Marcuse	16
B. Karya-karya Intelektual Herbert Marcuse	22
C. Peran Herbert Marcuse di Dunia Praksis	23
1. Keterlibatan Dalam Mazhab Frankfurt.....	23
2. Keterlibatan Dalam Gerakan <i>New Left</i>	26

BAB III: MEMAKNAI MODERNITAS	30
A. Modernitas: Subordinasi Alam Atas Manusia.....	30
B. Modernitas Dalam Realitas Sosial	40
1. Penasbihan Kapitalisme	43
2. Prinsip Dasar Masyarakat Kapitalis	45
 BAB IV: MASYARAKAT TANPA OPOSISI	
MENURUT HERBERT MARCUSE	49
A. Berlakunya Rasionalitas Teknologis.....	49
1. Rasionalisasi Sebagai Prinsip	59
2. Kontrol Sebagai Kebijakan	62
3. Kritisisme Yang Tercerabut	63
B. Dilema Masyarakat Kapitalis	64
1. Dalam Sistem Sosial Ekonomi	65
2. Dalam Sistem Sosial Politik	71
C. Menuju Masyarakat Pembebasan	73
1. Penghapusan Sifat Eksploitatif Teknologi.....	73
2. Pengembangan <i>Aesthetic Ethos</i>	74
 BAB V: PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	78

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat disangkal bahwa perkembangan pengetahuan, sains dan teknologi telah memberi sumbangsih besar terhadap peradaban manusia modern sekarang. Kemajuan dari perkembangan inilah yang kemudian direayasa manusia secara demonstratif dalam segala aspek. Namun, di samping penemuan-penemuan baru itu telah terjadi lompatan sejarah yang sulit dikendalikan sendiri oleh manusia, juga lahir kenyataan bahwa hukum-hukum tersebut menjadi piranti atau prinsip yang mengatur masyarakat manusia. Teknologi memaksakan tuntutan-tuntutan ekonomis dan politiknya kepada manusia.

Sehingga praktis manusia seolah menjadi figuran dalam drama kolosal yang mereka ciptakan sendiri. Mereka inilah yang dalam bahasa psikologi disebut "manusia massa", yakni manusia yang –dalam kata-kata Jose Ortega Y Gasset- "lahir secara tergesa-gesa, terasing dari sejarahnya sendiri, dan tidak memiliki masa lampau untuk berefleksi diri". Singkatnya, inilah gambaran manusia yang digerakkan oleh kekuatan peradaban yang anonim.

Di sisi lain proses modernisasi merupakan prestasi gemilang yang diraih manusia dalam bidang intelektual maupun ekonomi juga menimbulkan pelbagai patologi sosial yang tidak berujung pangkal. Nampaklah kemudian wajah modernisasi terkesan sangat paradoksal, bagai dua sisi mata uang yang sulit untuk memilih melainkan harus menerima keduanya.

Ketika modernitas memamerkan kemajuan dan menjanjikan kemakmuran, sama halnya juga mencitrakan kebangkrutan dan perasaan cemas akan kesengsaraan. Yang pada awalnya dikibarkan penuh perdamaian dengan pesan cinta kasih, juga

sesekali -bahkan sering- dibarengi dengan kebencian, kehancuran, kesengsaraan dan bentuk kebiadaban lainnya. Singkatnya, modernisasi sebagai proses berkembang dan menyebarnya rasionalitas manusia Barat ke segenap segi kehidupan dan tingkah-laku sosial telah bermuara ke dalam sebuah tragedi besar dan menjadi mesin-mesin kekerasan yang membentuk dunia menjadi sangat menakutkan.

Dari ulasan singkat tersebut, nampak bahwa keagungan rasionalitas manusia sebagai bagian dari proyek modernisasi seolah telah mentasbihkan adanya tragedi. Pertanyaannya kemudian apakah memang harus demikian? Epistemologi apa yang mendasari lahirnya modernitas?

Bahwa pengetahuan adalah kebijakan, orang dapat mengetahuinya semenjak Sokrates, tetapi bahwa pengetahuan adalah kekuasaan (*knowledge is power*) baru menjadi tegas semenjak Francis Bacon (1561-1626). Dengan nalar, manusia memahami alam, dengan ilmu sebenarnya mampu mengatasi kekuatan-kekuatan alam dengan aneka penemuan yang diciptakannya; dengan sastra membentuk imajinasi mengenai alam untuk mengatasi atau menghindar dari alam itu. dengan cara ini dia sama saja mengucapkan selamat tinggal kepada skolastisisme yang menempatkan teologi di atas kemampuan rasio manusia.¹

Dampak dari pemikiran Bacon ini, filsafat atau pengetahuan lebih diarahkan pada persoalan *efficient causes* (kausalitas) ketimbang *final causes* (teleologi). Memahami *efficient causes* dalam peristiwa berarti menjelaskan tentang sebab peristiwa dan sebab akibat atau kausalitas peristiwa itu. Sehingga dengan hukum kausalitas itulah peristiwa dapat diramalkan dengan kepastian.

Selanjutnya, meramalkan juga berarti juga menguasainya, dengan memanipulasi kausalitas dari peristiwa tersebut. Dari sini kemudian proses-proses alam dapat dikendalikan dan ditentukan sesuai dengan kebutuhan atau kepentingan

¹ Ignas Kleden, *Model Rasionalitas Teknokrasi*, dalam Prisma, Maret 1984, him. 3.

manusia. Yang terjadi adalah pergeseran dari sekedar *efficient causes* menjadi *technical know how*; teknik telah menjadi puncak ilmu dan pengetahuan berarti penguasaan.²

Dalam perspektif lain pemikiran Francis Bacon tentang kausalitas pengetahuan sebagai bagian dari kekuasaan juga dilakukan oleh Rene Descartes (1596-1650) yang mengembangkan gaya berfikir untuk memahami peristiwa dengan kredo *Cogito Ergo Sum* (aku berfikir maka aku ada). Ciri yang sangat menonjol dari pemikiran Descartes adalah dalam memposisikan akal dan kesadaran manusia menjadi sangat egosentris. Segala sesuatu yang berada di luar manusia (alam), pengembangan dan perubahannya sangat tergantung dari sikap berfikir manusia.

Akibat dari semangat Certasian yang egosentris tersebut pengetahuan menjadi sangat mekanistik, rasionalitas dijadikan ukuran tunggal kebenaran, dan mesin dijadikan paradigma untuk memuluskan hasrat kuasa dalam mewujudkan mimpi-mimpinya. Bagaimanapun juga dengan penyanjungan akal budi manusia, berarti memposisikan manusia sebagai subjek merdeka, *self-determination dan self-affirmation*,³ yang pada akhirnya mengibarkan panji-panji sekularisasi, liberalisasi, humanisme.⁴

Dari dua paradigma di atas, empirisme Bacon dan rasionalisme Descartes menjadi senjata yang ampuh untuk mengungkap selubung misteri alam, sekaligus mengukuhkan diri bahwa kebenaran akan realitas berada dalam genggamannya manusia. Epistemologi ini mulai memaksa menyingkirkan model berfikir yang berbau mitos-mitos tradisional dan teologi. Dalam zaman modern pertengahan rasionalisme ini diteguhkan kembali dengan semangat idealisme Immanuel Kant, Fichte, Schelling dan

² *Ibid*, hlm. 4.

³ Yasraf Amir Piliang, *Hiper-realitas Kebudayaan* (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 15-16. Uraian lebih lanjut dan singkat dapat dilihat dalam Simon Petrus L. Tjahjadi, Pr., *Sejarah Filsafat Modern, Manuskrip untuk Kalangan Terbatas Mahasiswa STF Driyakra-Jakarta*, (tidak diterbitkan) hlm. 27-31.

⁴ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

Hegel, sementara empirisme didaurulang ke dalam paham positivisme Saint Simon, Auguste Comte dan Von Feurbach.⁵

Dalam perkembangan berikutnya, pemahaman tentang bagaimana modernisasi itu digerakkan dengan berbagai motifnya agak terang ketika Max Weber (1864-1920) mengungkapkan tesisnya tentang peradaban modern. Weber mengenalkan tentang 'Rasionalitas Tujuan' atau *zweckrasionalitaet*, yaitu mengarahkan orientasi berfikir dan perilaku manusia berdasarkan tujuan, tanpa mempertimbangkan norma-norma atau nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Rasionalitas tujuan mencitrakan akan kepentingan individual dalam tindakan untuk mendulang keuntungan yang sebesar-besarnya, karena efektifitas dan effesiensi adalah barometer dalam berfikir dan bertindak manusia. Oleh sebab itu rasionalitas tujuan manusia modern sering dikonsepsikan sebagai *homo economicus*.

Di lain pihak, Weber membedakan 'Rasionalitas Tujuannya' dengan 'Rasionalitas Nilai' yang diasumsikan sebagai proses berfikir dan bertindak manusia yang disesuaikan dengan norma-norma atau nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.⁶ Pandangan Weber tentang pembagian rasionalitas tersebut berangkat dari perkembangan dari kapitalisme Barat. Bagi Weber kapitalisme sebagai bentuk dari modernisasi adalah wujud tunggal yang dipahaminya dalam konteks rasionalisasi. Yaitu bentuk perubahan dari meluasnya rasionalitas. Dengan kata lain rasionalisasi juga perluasan wilayah-wilayah masyarakat yang ditempatkan dalam aturan-aturan keputusan rasional.⁷ Semua kegiatan sosial-ekonomis harus menyesuaikan dengan

⁵ A.M.W. Pranarka, *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar* (Jakarta: CSIS, 1987), hlm.137-146.

⁶ Ignas Kleden, *Sikap Intuis dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 91. K.J. Veeger, *Realitas Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 171-172.

⁷ F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm.75. Bandingkan dengan Max Weber dalam *Etnika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), terutama dalam bab Semangat Kapitalisme. Peter L. Berger, *Revolusi Kapitalis* (Jakarta: LP3ES, 1986) hlm. 37.

prinsip dari rasionalitas.

Tidaklah salah jika dalam wilayah praktis, Karl Marx (1818-1883) melihat bahwa dalam sistem modern atau sistem kapitalis yang menjadikan ekonomi sebagai faktor determinan, telah menghilangkan karakteristik kerja masyarakat pra kapitalis. Pada awalnya menurut Marx kerja adalah bagian dari kegiatan dasar, realisasi diri, realisasi kesosialan dan realisasi sejarah. Namun, semenjak munculnya perusahaan-perusahaan besar dengan tenaga buruh yang besar, maka peran kerja telah berubah atau mulai dirasionalisasi. Yang muncul adalah pembagian kerja dan pemilikan pribadi secara terstruktur. Dari sini lahir kelas-kelas sosial dalam masyarakat; kelas yang memiliki alat produksi yang dinamakan kaum borjuis dan kelas yang tidak memiliki alat produksi yang dinamakan kaum proletar. Atau kelas pertama disebut juga kelas yang membeli tenaga kerja dan kelas yang kedua disebut kelas yang menjual kerja.⁸

Dari pemaparan di atas, nampak bahwa rasionalitas tujuan telah menjadi pijakan dalam proses modernisasi, yang secara nyata lebih mengutamakan teknikalisis, keuntungan dan eksploitasi (alam, manusia, buruh, kelas), ketimbang mempertimbangkan aspek moral (etika/nilai). Sehingga nampak bahwa modernisasi terlihat kering dan hambar, meski prestasi telah ditoreh dengan kemampuan merasionalisasi semua realitas.

Namun, dalam pandangan Madzhab Frankfurt rasionalitas tujuan --Adorno dan Horkheimer menyebutnya dengan rasionalitas instrumental sedang Herbert Marcuse menyebutnya dengan rasionalitas teknologis-- merupakan bentuk kontrol

⁸ Pembahasan lebih lengkap tentang kerja menurut Marx, baca Bakaruddin Rosyidi Ahmad dalam *Pemikiran Marx tentang Alienasi: Sejarah, Metode dan Isi*, tesis Pasca Sarjana UGM 1991, tidak diterbitkan, hlm. 182-190. R. Haryono Imam, "Louis Dupre Alienasi Kultural dalam Pemikiran Karl Marx," peny. Tim Redaksi Driyarkara dalam *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan* (Jakarta, Gramedia, 1993), hlm. 27.

yang merealisasi diri melalui rasio.⁹ Di sini manusia telah ditindas bukan oleh manusia, melainkan oleh sesuatu yang anonim, yaitu teknologi. Ini berarti, manusia telah masuk dalam perangkap di dalam kontrol teknologi, yang tidak selalu disadari dengan jelas.

Dalam bahasa Horkheimer (1895-1973) yang terjadi adalah sistem masyarakat yang tertutup dan totaliter. Tertutup karena manusia tidak mampu membangkitkan kembali kesadarannya tentang realitas, apalagi mempersoalkan atau merubah. Kesadaran yang hilang tersebut berakibat pada tersumbatnya kekritisian dan kreatifitas manusia, yang membuat manusia jatuh menjadi objek teknologi. Totaliter karena semua kehidupan telah dikonstruksi oleh perkembangan teknologi

Ketaksadaran diri tentang adanya kontrol bukan sesuatu yang mengherankan, sebab melalui media komunikasi massa terjadi proses pembiasaan massa, yang menyebabkan masyarakat massa terbentuk yang akan selalu tunduk atas kebudayaan massa. Manusia hanya menerima dan menafsirkan pesan-pesan terstandar dari media massa tanpa mempertimbangkan kepentingan pribadinya yang terdalam, karena ia telah menempatkan diri sebagai unsur khalayak massa. Dampak ini menyangkut perubahan pada tatanan simbolik, struktur makna, dan perilaku sehari-hari.¹⁰ Akibatnya penghayatan hidup dari kenyataan sosial yang diungkapkan kembali dalam kebudayaan tidak mengandung nilai-nilai pribadi-otentik yang mencerminkan eksistensi kemanusiaannya. Ketika industrialisasi semakin kokoh dengan kekuatan media massa sebagai piranti pendukungnya yang selalu bertumpu pada pasar, organisasi, uang dan teknologi, maka akan menampilkan supra struktur kebudayaan baru yang tidak mengenal batas geografis kelokalan (negara), konteks sosial dan

⁹ Roos Poole. *Moralitas dan Modernitas di Bawah Bayang-bayang Nihilisme* (Yogyakarta: Kanisius, 1993). hlm. 48.

¹⁰ Mike Featherstone. "Budaya Konsumen, Kekuatan Simbolik dan Universalisme", dalam Hans-Dieter Evers (ed). *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern* (Jakarta: Ober, 1988). hlm.53.

kepentingan pribadi. Pendeknya, industrialisasi telah memusnahkan kepribadian, dalam makna maupun kepentingannya.¹¹

Senada dengan pemikiran Horkheimer, Herbert Marcuse (1898-1979) menyebutnya dengan masyarakat represif dan totaliter atas kecenderungan masyarakat modern. Dalam karya monumentalnya *One Deminsional Man*, Marcuse memaparkan bahwa telah terjadi arus perubahan besar di masyarakat modern, yakni pasar telah dijadikan orientasi untuk melakukan proses akumulasi modal demi sebuah keuntungan yang melimpah-ruah. Inilah yang disebutnya dengan manusia menjadi satu dimensi. Akibatnya kebudayaan konsumeristik, materialistik, hedonis dan asosial menjadi wabah bagi masyarakat. Marcuse menyebutnya sebagai masyarakat tanpa oposisi. Karena manusia telah kehilangan daya kekritisannya akibat dininabobokkan oleh kenyamanan iklan, pasar, model, mesin, dan lain-lainnya.¹²

Barangkali tepat jika dikatakan bahwa modernisasi dan sistem kapitalisme yang berkembang di Barat telah melahirkan iklim yang bebas untuk ke luar masuk dalam wilayah pribadi, masyarakat dan negara yang tidak mengenal lagi batas-batas wilayah dan geografis. Dalam konteks ini modernisasi atau kapitalisme telah mengalami proses globalisasi dan liberalisasi. Proses globalisasi dan liberasi sebagai bentuk perkembangan mutakhir dari kapitalisme sangat ditopang keberadaanya oleh adanya korporasi sejagat, yang sangat bertumpu pada kekuatan organisasi, uang dan teknologi. Yang tidak bisa dipungkiri juga adalah munculnya ketimpangan sistem tatanan dunia berdasarkan kemampuan negara dalam hal memproduksi dan memasarkan teknologi. Sehingga negara juga harus dibedakan menjadi negara satelit atau pusat, semi pinggiran dan negara pinggiran.

¹¹ Adre Hardjana, *Modern dan Pascamodern: Tafsiran dan terapan*, Prisma, No. 1, 1993, hlm. 171.

¹² Herbert Marcuse, *One Deminsional Man. Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (Boston: Beacon Pers. 1964), hlm. i-xvii.

Tak heran jika dalam studi post-kolonial, globalisasi ditafsirkan sebagai kepanjangan tangan dari neo-kolonial, sementara liberalisasi sangat identik dengan neo-imperialisme. Siapa yang mampu menggerakkan dan memainkan peran dalam sejarah peradaban modern? tentunya tidak lain adalah korporasi sejagat dan negara-negara satelit itu sendiri.

B. Alasan Pemilihan Judul

Pembahasan skripsi yang membedah pemikiran Herbert Marcuse dalam konteks perkembangan modernisasi dalam selubung kapitalisme didasarkan atas beberapa alasan:

1. Pikiran Herbert Marcuse memberikan andil besar dalam membongkar eksese negatif dari modernisasi dan kapitalisme di tengah sanjungan akan kemajuan terhadapnya.
2. Semangat pragmatisme, individuisme, materialisme dan teknokrasi telah menjadi piranti-piranti atau hukum-hukum wajib yang harus ditegakkan dalam masyarakat modern, sebagai akibat dari sistem kapitalisme yang dianutnya. Sehingga menjadikan masyarakat modern sangat represif dan totaliter. Dengan kata lain masyarakat modern terkonstruksi menjadi masyarakat tunggal (*One Dimensional man*), yang tidak mampu lagi melakukan kritik terhadap realitas, apalagi membangunkan kembali fitrah kemanusiannya. Inilah yang oleh Herbert Marcuse disebut dengan masyarakat tanpa oposisi. Kesadaran yang dimunculkannya pun adalah kesadaran palsu (*homeless mind*). Semangat rasionalitas ketika berubah menjadi rasionalisasi, sama hal menjatuhkan diri ke dalam mitos-mitos, yang pernah ditolak secara mental-mental.
3. Perlunya sebuah kesadaran bersama tentang masyarakat baru yang lebih mengembangkan peradaban non-represif, tidak eksploitatif dan menjunjung

moralitas serta tidak merasa terasing (*alienasi*) dari eksistensinya sebagai manusia sosial.

C. Batasan Dan Rumusan Masalah

Agar penulisan skripsi ini terfokus dan memperoleh hasil yang memuaskan sesuai dengan tema yang akan dibahas, maka perlu adanya batasan dan rumusan masalah. Pembahasan dalam skripsi ini disamping ingin mengkaji tentang pemikiran Herbert Marcuse terutama kritiknya terhadap masyarakat modern yang tersurat maupun tersirat dalam karya-karya ilmiahnya, juga mencoba membedah watak dari kapitalisme global dan eksek yang ditimbulkannya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, secara ringkas rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana modernisasi dan kapitalisme dimainkan dan dilema apa yang dimunculkan dari modernisasi dan kapitalime?
2. Bagaimana Herbert Marcuse memotret sekaligus mengkritik terhadap kondisi sosial-politik, sosial-ekonomi dan budaya dari proses modernisasi yang kemudian ia namakan sebagai masyarakat tanpa oposisi. Solusi apa yang ditawarkan Herbert Marcuse dari persoalan di atas?

D. Tujuan Dan Kegunaan

Tujuan utama dari penulisan skripsi ini ialah sebagai upaya untuk mengetahui dan memahami secara kritis pemikiran Herbert Marcuse, terutama kritiknya terhadap masyarakat modern dalam konteks sosial-politik dan sosial-ekonomi. Termasuk eksek negatif yang ditimbulkannya dan masyarakat seperti apa yang terbangun akibat jeratan dari globalisasi. Hasil dari penulisan ini juga diharapkan

mampu memberikan gambaran mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh kita dalam dunia yang penuh dengan keterpesonaan dan gejolak seperti sekarang ini.

Kalau memang harapan tersebut ternyata masih jauh dari kenyataan, setidaknya penulisan yang disiapkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam bidang filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini, mampu memberikan sumbangan bagi khazanah pengetahuan, khususnya Filsafat.

E. Telaah Pustaka

Akibat telah dipulihkannya kembali kesadaran akan kemampuan dan kekuatan rasio untuk tampil sebagai panglima -menggeser peran mitos dan teologi yang sebelumnya sangat dipatuhi dan disegani-, maka bayangan akan keindahan, kemudahan, kemakmuran, kesejahteraan, dan mimpi-mimpi indah lainnya tentang hidup akan menjadi sebuah keniscayaan. Namun, fantasi semacam ini belum semua terwujud, kalau ada itupun tidak akan lestari.

Dengan masuknya korporasi sejagad sebagai akibat adanya sistem pasar bebas dalam kapitalisme yang mengandalkan pada kemampuan teknologi, boleh dikatakan tak ada kegiatan manusia pada zaman ini yang mampu ke luar dari cengkeraman dan sentuhan akan produk-produk korporasi sejagat (perusahaan-perusahaan transnasional). Mulai dari sabun mandi, minyak, pupuk kimia, bank hingga pesawat jet tempur semua tidak bisa dipisahkan dari keberadaan korporasi sejagat. Richard J. Barnet dan Ronald E. Muller mencatat bahwa yang menguasai sistem perekonomian dunia bukan hanya negara satelit, melainkan juga ikut andilnya sekitar 200 an perusahaan besar dunia dengan kemampuan modal, teknologi dan organisasi yang rapi. Mereka ini juga ikut mewarnai dalam kebijakan ekonomi suatu

negara di belahan dunia ini,¹³ sebut saja perusahaan Exxon Mobil, IBM Word Trade, Pepsico, GM, GE, Pfizer, Shell, Volkswagen, Nestle, P&G, Unilever, Toyota, Mitshubishi dan ratusan lainnya.

Kalau kenyatannya memang demikian, berarti manusia telah masuk dalam sebuah ruang yang di dalamnya segala kebutuhan telah dipajang dalam rak-rak etalase, Segala hasrat telah disediakan oleh korporasi sejagat. Jika semua hal harus dikonsumsi tanpa batas, berarti tindakan konsumsi telah menjadi tujuan. Mengonsumsi demi mengonsumsi itu sendiri. Hasrat-hasrat tak pernah merasa puas, dan memang selamanya tak dapat dipuaskan. Di sinilah individu lebih takluk di bawah daripada tuan atas keinginan-keinginannya. Dengan demikian tindakan mengonsumsi bukan ekspresi dari individualitasnya, melainkan pengingkaran atasnya.¹⁴

Tindakan mengonsumsi bukanlah memuaskan, melainkan frustrasi, bukan kreativitas dan ketenangan, melainkan repetisi tanpa akhir, yang diselang-selingi dengan kekenyangan sesaat.¹⁵ Menurut Erich Fromm, inilah wajah *homo consumens*, yang merupakan karakter sosial masyarakat mutakhir. *Homo consumens* berilusi bahwa dirinya bahagia, padahal dinamika di bawah sadarnya ia bosan dan pasif. Semakin manusia mengonsumsi, ia menjadi budak kebutuhan yang terus meningkat, yang diciptakan dan dimanipulasi oleh industri, terutama iklan¹⁶

Tentang ambiguitas modernitas kalau mau jujur sebenarnya mampu kita tangkap dalam keseharian hidup, hanya saja kondisi ini jarang- untuk mengatakan tidak ada- membuat manusia pernah meluangkan sedikit ruang untuk berdiskusi dan

¹³ Richard J. Barnet dan Ronald E. Muller. *Menjangkau Dunia: Mengungkap Kekuasaan perusahaan Multinasional* (Jakarta: LP3ES, 1984). terutama dalam bab pendahuluan.

¹⁴ Roos Poole, *op. cit.* hlm. 54. Bandingkan dengan Peter L. Berger, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm.166.

¹⁵ *Ibid.* hlm.190.

¹⁶ Erich Fromm, *Revolusi Harapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), uraiannya dalam bab pendahuluan.

berefleksi diri atas realitas sosial. Hal inilah yang menjadi keprihatinan para pemikir¹⁷ sebagai bentuk pertanggungjawaban moral untuk menyingkap tabir-tabir penuh misteri di atas kemeriahan dan kemegahan modernitas. Sehingga kadang kebusukannya kita pun tidak pernah mencium baunya.

Beberapa karya yang memaparkan tentang pemikiran Herbert Marcuse adalah tulisan Jurgen Habermas dalam *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*,¹⁸ buku ini banyak menguraikan tentang pemikiran Marcuse tentang konsep rasionalitas teknologis. Habermas memandang bahwa rasionalitas telah menjadi motif-motif kekuasaan yang selalu dimainkan oleh kepentingan kapitalisme.¹⁹ Tulisan lainnya adalah K. Bertens dalam *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, buku ini lebih menampilkan tentang sosok dan kiprah serta pemikiran singkat dari Herbert Marcuse, buku ini kayaknya tidak lebih hanya sebagai pengenalan dan pengantar untuk memahami pemikiran dari tokoh tersebut.²⁰

Frans Magnis Suseno dalam *Sejarah Marxisme dan Komunisme*, juga menyempatkan diri untuk mengulas pemikiran Herbert Marcuse dari sudut pandang teoritik dan epistemologi pemikirannya. Sementara Felix Suprpto dalam *Peradaban Nonrepresif Dalam Perspektif Herbert Marcuse*, mengulas tentang kajian dari buku Marcuse yang berjudul *Eros and Civilization*, yang berisi tentang prinsip kelimpahan

¹⁷ Dalam *Essay on Liberation* nya Herbert Marcuse disebutkan bahwa kaum pemikir sebenarnya mampu memposisikan dirinya sebagai kelas revolusioner dalam mendobrak kebobrokan modernitas untuk menggeser kelas pekerja atau buruh -sebagaimana tesisnya Karl Marx- yang telah kehilangan semangat revolusioner sebagai akibat kenyamanan akan jaminan sosial yang mereka terima. Kaum pemikir yang belum terkooptasi dengan sistem yang berlaku ini dalam bahasa Herbert Marcuse disebut sebagai kelompok intelektual independen, lihat J. Sudarminta, "Kritik Marcuse terhadap Masyarakat Industri Modern," dalam M. Sastraprateja (ed.), *Manusia Multi Dimensional* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 193.

¹⁸ Judul aslinya, *Technik Und Wissenchaft als Ideologi*, yang dalam edisi Indonesia diterjemahkan oleh Hassan Basri dengan judul *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi* (Jakarta: LP3ES, 1990).

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 50

²⁰ Lebih jauh lihat K. Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 187.

dan prestasi, yang pada ujungnya mengalami perbudakan.²¹ Sementara J. Sudarminta dalam *Kritik Herbert Marcuse terhadap Masyarakat Industri Modern*, buku ini termasuk yang paling lengkap dari para penulis di atas dalam memaparkan pemikiran Herbert Marcuse. Namun, ulasannya juga masih sangat singkat dan padat, perlu penjabaran lebih luas dan komprehensif.²²

Menurut penulis, kajian tentang Herbert Marcuse di IAIN Sunan Kalijaga baru dikaji oleh Imron Rosyadi dalam skripsinya yang berjudul *Membaca Kritik Masyarakat Teknologi Herbert Marcuse Dengan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger*. Menurut penulis skripsi ini lebih menekankan tentang prinsip dari rasionalitas teknologis Marcuse dengan menggunakan analisa teori triadiknya Peter L. Berger. Sehingga aspek sosio-ekonomi, politik dan budaya kurang diberi ruang untuk dikaji lebih dalam, lebih-lebih jika dikaitkan dengan fenomena kapitalisme global. Dari situ penulis yakin bahwa penulisan skripsi ini benar-benar baru dan belum menjadi kajian bagi penulis lain

F. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah filosofis, metode yang digunakan adalah historis-faktual.²³ Maksudnya pemikiran-pemikiran Herbert Marcuse akan diungkap dan dipaparkan sedetail mungkin, dengan menggunakan model *library reseach* (penelitian pustaka) yaitu penelitian yang bersumber dari literatur atau karya-karya primer dari Herbert Marcuse maupun karya sekunder yang berhubungan atau terkait dari tokoh yang bersangkutan.

²¹ Selengkapnya dapat dibaca dalam Basis, edisi Maret 1994, hlm. 112-119

²² Selengkapnya baca dalam Sastraprateja (ed.), *Manusia Multi Dimensional* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 121.

²³ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metode-metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 60.

Data-data yang telah terkumpul dari kedua sumber primer maupun sekunder, kemudian akan diolah dan disistematisasi agar penulisan skripsi ini lebih enak untuk dipahami secara kritis dan tepat. Langkah-langkah metodologisnya adalah, *pertama*, diskripsi, maksudnya dalam tahapan ini dikemukakan konsepsi Marcuse tentang masyarakat modern yang telah dikuasai oleh teknologi. *Kedua*, interpretasi, merupakan tahap lanjutan setelah melihat secara umum dari tahap pertama dengan melakukan interpretasi atau tafsir atas beberapa konsep, definisi, istilah, simbol dan gambaran umum dari tokoh dan pandangan lain yang terkait dengan obyek yang sedang dikaji ini.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini akan terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, telaah pustaka, metode penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang riwayat hidup Herbert Marcuse, karya-karya ilmiah, kiprahnya dalam madzhab frankfurt dan lain-lainnya

Bab ketiga, menjelaskan tentang sejarah masyarakat modern dan kapitalisme, watak masyarakat semenjak adanya revolusi industri dan masalah-masalah yang muncul dari masyarakat modern.

Bab keempat, menguraikan tentang masyarakat tanpa oposisi yang sebenarnya merupakan kritik Herbert Marcuse dalam konteks sosio-politik dan sosio-ekonomi dari masyarakat modern. Termasuk alternatif-alternatif yang ditawarkan sebagai jawaban atas kritiknya.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh uraian yang penulis kemukakan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peradaban teknologis sebagai akibat dari proses kapitalisme global telah menimbulkan persoalan eksistensi manusia. Di sana manusia hanya dijadikan sebagai figuran, tidak lagi menjadi dalang dalam arus sejarah peradaban, nilai-nilai subyektivitas manusia menjadi kabur. Segala perilaku sosial tergantung pada mekanisme sistem yang telah diatur atas dasar teknikalisis. kerja yang dilakoninya bukan sebagai realisasi dari keinginan dan potensi, namun hanya sebagai peningkatan hasil produksi dan penumpukan modal. Mesin-mesin telah menjadi monster yang memperbudak manusia, tetapi inipun tanpa pernah disadarinya. "Perbudakan Sukarela" begitu Marcuse mengistilahkan kondisi masyarakat yang telah menasrahkan diri atau mengabdikan diri pada mekanisme sistem teknologi. Perkembangan teknologi yang sudah tak terkendali terbukti semakin menjerumuskan manusia ke arah patologi sosial. Masyarakat satu dimensi berarti juga masyarakat tanpa oposisi dengan menjadikan pasar sebagai pusat orientasi untuk mengakumulasikan modal dan keuntungan besar. Karena masyarakat satu dimensi tidak memungkinkan tumbuhnya kesadaran kritis, maka yang terjadi adalah pola reseptif menjadi budaya baru yang terus dikembangkan oleh teknologi, akibatnya komsumerisme, hedonisme, materialisme dan asosial menjadi irama syahdu dalam masyarakat modern

2. Semua persoalan di atas disebabkan oleh kepegungan pengetahuan yang positivistik yang memaksa menyongkirkan model berfikir yang berbau mitos-mitos tradisional dan teknologi. Sehingga rasio harus direkonstruksi sedemikian rupa yang tidak sebatas mengetahui, meramalkan, tetapi juga mempunyai makna menguasai. Pengetahuan yang dihasilkan kemudian menjadi sanat mekanistik, rasionalitas dijadikan ukuran tunggal kebenaran dan mesin dijadikan ukuran untuk memuluskan hasrat kuasa dalam mewujudkan mimpi-mimpinya. Manusia adalah subjek merdeka, *self determination and self affirmation*. Faham positivistik yang memberikan ruang yang leluasa pada pengembangan rasionalitas tujuan (rasionalitas instrumental, atau rasionalitas teknologis) berakibat pada hilangnya pertimbangan-pertimbangan normatif yang berupa seperangkat nilai-nilai atau norma-norma yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat. Oleh karena rasionalitas tujuan ini sering dikonsepsikan sebagai *homo economicus*. Di samping itu sistem kapitalisme seolah mendapatkan ruang untuk mengembang dimensi eksploitatifnya terhadap masyarakat, manusia tidak berdaya lagi, ia bagaikan masuk dalam sebuah lorong gelap yang tidak bisa berbuat apa-apa. Tawaran Herbert Marcuse adalah bagi manusia harus sejak dini disadarkan mulai dari proses berfikir dan realitas yang terjadi sebagai akibat dari arus modernitas yang timpang. Kritik Marcuse bukan berarti ia tidak setuju dengan teknologi, namun dimensi eksploitatif, kontrol dan pembungkaman kritisisme itulah yang ia tolak dan diujat secara habis-habisan. Sudah waktunya teknologi emansipatoris yang menempatkan manusia dalam wilayah yang bermartabat dan berderajat mulai dimunculkan kembali, sambil dimbangi dengan pemulihan dimensi estetik untuk memberi warna pada kemampuan teknologi. Dengan

demikian kedamaian, kemakmuran, ramah lingkungan, dan keharmonisan bukan sesuatu yang utopia belaka.

B. Saran-saran

Setelah penulis membahas tentang beberapa permasalahan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pada kesempatan ini penulis akan menuliskan beberapa saran sehubungan dengan tema di atas.

1. Perlunya penelitian tentang perkembangan masyarakat modernitas atau kapitalisme yang ditinjau dari sudut yang berbeda, lebih-lebih jika dikontekstualisasikan dengan yang terjadi di Indonesia sekarang. Sehingga penulisan tidak hanya sebatas mengungkapkan pemikiran tokoh. Karena menurut penulis, akan lebih baik jika tema ini dikembangkan oleh penulis ang lain untuk mencari sebuah pemaknaan yang lebih komprehensif dan proporsional serta sesuai dengan situasi bangsa kita saat ini. Karena arus global inilah yang sebenarnya terjadi di muka bumi ini yang tidak satu negarapun terlibat dalam arus yang bernama globalisasi, yang menempatkan negara negara-negara maju sebagai poros dominasi dan hegemoni terhadap negara berkembang atau negara ketiga. Lalu apakah solusi yang ditawarkan oleh Herbert Marcuse terasa bagi kita sebagai sesuatu yang utopis? Menurut penulis hal itu bisa diterima. Karena sedikit banyak moralitas bangsa kita juga telah dijangkiti penyakit psikologis yang banyak diidap oleh warga negara modern.
2. Karena solusi yang ditawarkan oleh Herbert Marcuse bukanlah satu-satunya jalan, maka akan lebih menarik jika penulis lain mengkaji masalah ini dengan kajian tokoh yang berbeda. Dengan begitu akan terdapat berbagai pilihan dalam

menentukan tindakan yang harusnya diambil bila berhadapan dengan masalah yang serupa. Dan karena tulisan ini jauh dari sempurna, maka diharapkan adanya kritik yang membangun demi terciptanya wacana pemikiran yang kondusif tentang peradaban dan kebebasan manusia yang humanis di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Bandung, Mizan, 2002.
- Ahmad, Bakaruddin Rosyidi, *Pemikiran Marx tentang Alienasi: Sejarah, Metode dan Isi*, tesis Pasca Sarjana UGM 1991.
- Bakker Anton dan Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990.
- Barnet, Richard J. dan Ronald E. Muller, *Menjangkau Dunia: Mengungkap Kekuasaan perusahaan Multinasional*, Jakarta, LP3ES, 1984.
- Basis, edisi Maret 1994.
- Berger, Peter L., *Sosiologi Ditafsirkan Kembali*, Jakarta, LP3ES, 1995.
- _____, *Revolusi Kapitalis*, Jakarta, LP3ES, 1986.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, Jakarta, Gramedia, 1981.
- _____, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1995.
- Brouwer, M.A.W., *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sejalan*, Bandung, Penerbit Alumni, 1980.
- Budiman, Hikmat, *Pembunuhan yang Selalu Gagal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.
- Connerton, Paul, *Critical Sociology*, New York, Penguin Book, 1976
- Driyarkara*, No. 3/ th. xviii
- _____, no.2/th. xiv
- Evers, Hans-Dieter (ed), *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*, Jakarta, Obor, 1988.
- Fromm, Erich, *Memiliki dan Menjadi*, Jakarta, LP3ES, 1988.
- _____, *Revolusi Harapan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Giddens, A (ed), *Positivism and Sociology*, London, Heinemann, 1975

Habermas, Jürgen, *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*, terj. Hassan Basari, Jakarta, LP3ES, 1990.

_____, *The Philosophical Discourse of Modernity*, Massachusetts, The MIT Press Cambridge, 1987.

Hadiwijoyo, Harun, *Sari Filsafat Barat*, Yogyakarta, Kanisius, 1980.

Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern*, Jakarta, Gramedia, 1983.

Hardiman, F. Budi, *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta, Kanisius, 1993

_____, *Kritik Ideologi*, Yogyakarta, Kanisius, 1990.

Horkheimer dan Adorno, *Dialectic of Enlightenment*, London, Allen Lane, 1973

Kleden, Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta, LP3ES, 1987.

Liputo et. al., Yuliani, *Kamus Filsafat*, Bandung, Rosda, 1995.

Marbun, B.N., *Demokrasi Jerman: Perkembangan dan Masalahnya*, Jakarta, Sinar Harapan, 1993.

Marcuse, Herbert, *Reason and Revolution: Hegel and the rise of social theory*, London, Routledge, 1969

_____, *Eros and Civilization; a philosophical inquiry into Freud with a new preface*, London, Sphere Books, 1970

_____, *One Dimensional Man, Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*, Boston, Beacon Press, 1964.

Piliang, Yasraf Amir, *Hiper-realitas Kebudayaan*. Yogyakarta, LKiS, 1999.

Poole, Roos, *Moralitas dan Modernitas di Bawah Bayang-bayang Nihilisme* Yogyakarta, Kanisius, 1993.

Pranarka, A.M.W., *Epistemologi Dasar; Suatu Pengantar*. Jakarta, CSIS, 1987.

Prisma, Maret 1984.

_____, No. 1, 1993.

Sastraprteja, M., (ed.), *Manusia Multi Dimensional*, Jakarta, Gramedia, 1982.

Schoorl, J. W., *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, Jakarta, Gramedia, 1988.

Shindhunata, *Dilema Usaha manusia Rasional*, Jakarta, Gramedia, 1983.

Siswanto, Joko, *Sistem-sistem Metafisika Barat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.

Smart, Barry, *Teori-Teori Modernitas dan Posmodernitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.

Snyder, Louis, *Dunia dalam abad ke-20*, Djakarta, Djaja Sakti, tt.

Suseno, Franz Magnis, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta, Kanisius, 1992.

Tim Redaksi Driyarkara, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Jakarta, Gramedia, 1993.

Tjahjadi, Simon Petrus L., *Sejarah Filsafat Modern, Manuskrip untuk Kalangan Terbatas Mahasiswa/i STF Driyakara-Jakarta*. (tidak diterbitkan).

Veeger, K.J., *Realitas Sosial*, Jakarta, Gramedia, 1985.

Weber, Max, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Surabaya, Pustaka Prometheus, 2000.

CURRICULUM VITAE

Nama : Moh. Jauharul La'ali

Tempat dan tgl. Lahir : Pati, 1 Juli 1977

Alamat : Jl. PP. Permata No. 14 Kajen Pati 59154

Nama Ayah : Ah. Husain Jabbar

Nama Ibu : St. Shalihah Moesa

Pekerjaan Orang Tua : -

Riwayat Pendidikan :

1. MI : MI As-Salafiyah Kajen Pati. (lulus tahun 1989)
2. SD : SDN Inpres Kajen Pati (lulus tahun 1989)
3. MTs : MTs As-Salafiyah Kajen Pati. (lulus tahun 1992)
4. MA : MA As-Salafiyah Kajen Pati (lulus tahun 1995)
5. Masuk Fakultas Adab, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN SUKA tahun 1995, keluar tahun 1997.
6. Masuk Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat IAIN SUKA tahun 1997-2003.